

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan berbagai programnya mempunyai peranan penting dalam proses memperoleh dan meningkatkan kualitas kemampuan professional individu. Melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal, dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan di kemudian hari.

Pengertian pendidikan telah banyak diutarakan dan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Dengan memperhatikan pengertian pendidikan seperti yang diutarakan tersebut maka dapat dikatakan bahwa peran pendidikan adalah sebagai landasan untuk membentuk, mempersiapkan, membina dan mengembangkan kemampuan sumber daya manusia yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembangunan ke depan.

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan manusia guna mempersiapkan masa depannya. Dalam pendekatannya, pendidikan adalah alat yang esensial dan pondasi yang mendasar bagi pembangunan manusia sebagai sumber daya dalam melahirkan manusia

berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia yang perlu dilakukan secara terus-menerus.

Kebutuhan penyesuaian diri remaja terhadap guru merupakan tugas lain yang harus dilaksanakan remaja setelah dia dapat dengan baik menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebaya. Kebutuhan penyesuaian diri remaja dengan guru timbul karena remaja dalam perkembangannya yang “melepaskan diri” keterikatan dari orang tua ingin mendapatkan orang dewasa lain yang dapat dijadikan “sahabat” dan sebagai pembimbing.

Bagi remaja berhubungan dengan guru sangat penting, karena dengan keakraban hubungan mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang. Terjadinya kerawanan hubungan guru dengan remaja disebabkan kedua belah pihak tidak dapat menyesuaikan diri masing-masing. Ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dan ketidak-berdayaan remaja untuk mendapatkan sesuatu keuntungan lebih banyak dari para guru, membuat remaja kecewa, karena remaja tidak dapat merealisasikan dorongan-dorongannya untuk menunjukkan kedewasaan bergaul dengan orang-orang dewasa. Penolakan orang dewasa itu dapat menimbulkan perasaan rendah diri, yang lebih lanjut dapat mengganggu kestabilan pribadi remaja tersebut.

Meski kemampuannya untuk beradaptasi dengan guru dan teman sebaya harus dilakukan oleh remaja, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan tugas mereka untuk menyesuaikan diri terhadap bahan pelajaran baru dalam mata pelajaran yang telah di terima sebelumnya atau belum pernah diterima sama

sekali. Penyesuaian diri di sini berhubungan dengan masalah kesiapan remaja untuk menerima bahan pelajaran dengan segenap jiwa raga.

Sebagai tenaga profesional yang sangat menentukan jatuh bangunnya suatu bangsa dan negara, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat, bukan hanya sekedar menerima gaji setiap bulan. Dengan kesadaran itu diharapkan terlahir motivasi atau meningkatkan kompetensi *self study*.

Guru mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru menampilkan perilaku-perilaku yang menunjang pembelajaran di kelas. Perilaku yang ditampilkan guru dalam mengajar merupakan manifestasi dari kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang guru. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya merupakan ciri-ciri dari kompetensi guru. Guru yang mengarahkan kegiatan belajar para siswanya, guru juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi disamping menguasai materi yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi belajar dengan sebaik-baiknya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan perannya sebagai pengajar. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Martinis Yamin 2006).

Sukiati (1992) menyatakan bahwa guru dan siswa merupakan suatu tim kerja, tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu, guru dan siswa harus dapat saling berkerjasama dalam hal kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, guru juga diharapkan memiliki kompetensi atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi guru menurut

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru

“Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.”

Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) psikologi yang meliputi

1. Kompetensi kognitif guru (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi kognitif guru mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat procedural.

2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi, yang menjadi objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.

3. Kompetensi psikomotor guru (kecakapan ranah karsa)

Kompetensi ini meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

Winarno Surakhmad (1979) dalam rangka penelitiannya terhadap siswa mengenai pendapat mereka tentang guru yang baik, sejumlah besar kelompok pelajar memberikan reaksi bahwa berdasarkan pengalaman mereka tentang guru yang paling mereka sukai adalah sebagai berikut :

- Bersikap ramah dan memahami siswa
- Adil dan tidak memihak, bersikap tegas
- Cerdas dan memiliki minat yang luas
- Memiliki rasa humor
- Memperlihatkan tingkah laku dan berpenampilan menarik

Di sekolah, kompeten personal akan menentukan simpatik tidaknya, akrab tidaknya guru dalam pandangan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik sangat ditentukan sejauh mana tingkat kualitas kompetensi personal yang dimiliki oleh guru. Sering guru tak diacuhkan oleh anak didik, disebabkan guru sendiri mengambil jarak dengan anak didik. Cukup banyak anak didik yang tak mengenal gurunya dengan baik disebabkan guru sangat jarang duduk bersama-sama dengan anak didiknya di luar kelas pada waktu luang untuk membicarakan apa saja yang berhubungan dengan masalah pelajaran dan kesulitan yang dialami para siswa. Penampilan guru dari ujung rambut sampai ujung kaki tak pernah lepas dari pengamatan anak didik. Pembicaraan guru, perilaku guru, sikap guru

dalam menilai sesuatu, kemampuan guru dalam memecahkan masalah, kedisiplinan guru, kejujuran guru, dan bahkan cara guru berpakaian sekalipun tak pernah alpa dari penilaian anak didik. Semua itu disadari atau tidak oleh guru akan menjadi contoh bagi anak didik.

Padatnya aktifitas sekolah dan banyaknya kegiatan di sekolah *fulldays* seperti SMP Al-Aqsha membuat para siswa hanya memiliki waktu dan belajar yang sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak sekolah di SMP Plus Al-Aqsha. Para siswa di Al-aqsha memiliki beban belajar dan ujian yang cukup padat dan tinggi. Dengan adanya kegiatan yang begitu padat akan kah memberikan dampak pada motivasi belajar pada siswa. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.

“Motivasi adalah bagaimana tingkah laku di mulai, di beri energi, dipertahankan, diarahujiankan, dihentikan dan reaksi subjektif yang muncul dalam diri individu ketika peristiwa ini berlangsung (Jones, 1955 dalam teers & Porters, 1991) “

Motivasi belajar pada setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas - aktifitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi

dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.



SMP plus Al-Aqsha yang berlokasi di Jatinangor Sumedang merupakan sekolah yang menerapkan sistem *boarding School*. Yayasan Al-Aqsha membawahi dua lembaga pendidikan, yaitu SMP Plus Al-Aqsha dan KMMI (kulliyatul al-Mualimin wa al-Muallimat al-Islamiyah). Secara operasional kedua lembaga di atas tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya dipadukan dalam sebuah wadah pendidikan yang disebut dengan *SMP Plus Pondok Modern Al-Aqsha* yang kemudian dikenal sebagai SMP Plus Al-Aqsha. Al-Aqsha memiliki dua kurikulum sekolah, pertama kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, kedua kurikulum Pesantren. Pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yang digunakan sebagai kurikulum formal SMP Plus Al-Aqsha, sedangkan untuk kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum salafi digunakan sebagai kurikulum plus atau pesantren. Perpaduan kurikulum tersebut diharapkan menjadi ciri khas dari SMP Plus Al-Aqsha yang didedikasikan untuk mencetak para santri/siswa siswi agar memiliki kompetensi baik di bidang pengetahuan umum maupun di bidang pengetahuan agama. Sistem pendidikan di SMP Plus Al-Aqsha adalah sistem pendidikan yang berbasis pondok pesantren, dikatakan demikian karena siswa SMP Plus Al-Aqsha diwajibkan untuk tinggal atau diasramakan. Adanya perpaduan kurikulum yang diberikan sekolah, secara

tidak langsung mengharuskan para siswanya untuk mengikuti semua pembelajaran yang diberikan.

Dari kegiatan operasional Pondok Pesantren Al-Aqsha yang terdiri dari dua garis besar tersebut, yaitu yang berbasis Nasional dan Gontor maka diharapkan para staf pengajar/pendidik dituntut untuk lebih mengetahui dalam kegiatan operasional SMP Plus Al-Aqsha. Pengajar/pendidik harus berkompeten dalam mengelola tata cara pembelajaran yang akan diberikan kepada para siswa/siswinya, sehingga siswa/siswi yang menerima pembelajaran dan menjadi termotivasi dalam menerima pembelajaran dari pengajar. Dalam hal ini, kompetensi guru diduga menjadi kunci utama dari kegiatan operasional SMP Plus Al-Aqsha, karena bagaimana mungkin siswa akan termotivasi dalam kegiatan belajarnya jika para pendidiknya tidak berkompeten.

Di SMP Plus Al-Aqsha mempunyai kegiatan belajar yang berbeda dengan SMP-SMP lainnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar/pendidik adalah bagaimana ia bersikap dihadapan para siswa/siswinya, sehingga sikap baik yang diperlihatkan oleh para pengajar/pendidik diikuti oleh para siswa/siswinya. Sehingga diwaktu yang akan datang para siswa/siswi mempunyai *akhlakul karimah* yang dicontohkan oleh Rosul-Nya dan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang pengajar harus memiliki kompetensi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Sebagai seorang pengajar, guru merupakan penggerak kegiatan belajar para siswanya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan dalam hal merencanakan suatu proses pembelajaran di sekolah

maupun di kelas dan setiap guru harus menguasai dan terampil dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya di SMP Plus Al-Aqsha, seorang guru dituntut untuk memiliki suatu kompetensi pembelajaran yang baik, karena tinggi rendahnya motivasi belajar para siswa diduga berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan pengajaran di kelas dan kompetensi guru. Namun demikian, meskipun pihak sekolah telah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya pada saat di kelas, pihak sekolah masih mengeluhkan motivasi belajar siswanya yang rendah. Oleh karena itu perlu diteliti lebih jauh mengenai keterkaitan kompetensi guru dan motivasi belajar para siswa di sekolah. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :

“Hubungan antara Kompetensi Guru dengan Motivasi Belajar pada Siswa Boarding School SMP Plus Al-Aqsha di Jatinangor Sumedang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dan keterampilan dalam mengajar para peserta didik. Dalam interaksi instruksional antara guru dengan siswa, istilah proses mengajar-belajar (PMB) dipandang lebih tepat daripada proses belajar-mengajar (PBM), karena dalam “proses” ini yang hampir selalu lebih dulu aktif adalah guru lalu diikuti oleh aktivitas siswa (belajar), bukan sebaliknya. Selain itu, para ahli psikologi pendidikan kelas dunia seperti Barlow (1985) dan Good &

Brophy (1990) menyebut hubungan timbal balik antar guru-siswa itu dengan istilah “*teaching-learning process*” bukan “*learning-teaching proses*”.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa yang sekolah di *boarding school* yang kegiatan sekolahnya sangat padat sehingga hanya memiliki sedikit waktu belajarnya. Oleh karena itu, diduga kompetensi guru sangat erat kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Namun demikian, seperti telah di kemukakan meskipun pihak sekolah sudah memberikan pelatihan terhadap setiap guru mata pelajaran dan menganggap kompetensi guru di sekolah tinggi namun pada kenyataannya mereka masih mengeluhkan motivasi belajar siswanya rendah.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi aktual tingkat kompetensi guru di SMP Plus Al-Aqsha?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha?
3. Bagaimana hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik mengenai hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama yang berbasis *Boarding School*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui kompetensi guru di SMP Plus Al-Aqsha.
2. Mengetahui motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha.

3. Mengetahui Hubungan antara kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Al-Aqsha

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Memberikan sumbangan terhadap bidang ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan belajar yaitu informasi dan gambaran mendalam mengenai hubungan kompetensi guru dengan motivasi belajar siswa yang sekolah di *Boarding School* serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lebih lanjut.

2. Kegunaan praktis

Selain untuk memperluas wawasan penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baik kepada pihak sekolah, guru maupun pihak lainnya mengenai kaitan kompetensi guru dengan motivasi dalam belajar siswa yang bersekolah di *Boarding School*.

